BAB IV

KEADILAN TUHAN DALAM PANDANGAN MURTADHA MUTHAHHARI

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 februari 1919. Beliau berasal dari keluarga yang saleh di Khuraisen. Ayahnya Khujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak sampai menginjak usia 12 tahun. Pada bulan Ramadhan tahun 1356 H, ia hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan dua ayatulloh yaitu Boroujeri dan Khomeini.[1]

Muthahhari mempunyai minat yang besar pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini terjadi ketika ia masih menjadi mahasiswa. Pengenalannya di bidang filsafat ini dilakukan secara mendalam sejak Aristoteles, sampai Sartre. Pertama kali yang menjadi guru Murthahhari adalah Allamah Tabatabai. Ia pun membaca buku-buku dari pemikir Barat, baik di bidang filsafat atau di bidang yang lainnya. Akan tetapi sikap yang ditampakkan Murtadha Muthahhari bukannya kebarat-

---

[1] Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Pengantar Jalaludin Rahmat, Mizan, cet. VI, 1992, hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baratan, justru ia tampil dengan sikapnya yang islami yaitu tampil dengan bersuara yang fasih (Islami).

Murtadha Muthahhari adalah seorang pakar pemikir Islam di abad ini. Beliau adalah termasuk Ulama' yang berhaluan syi'ah. Kejeniusannya tampak dari karya-karya yang dilahirkannya dalam beberapa aspek keislamannya, yang meliputi masalah-masalah tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqih, etika, agama, sosial, sejarah dan lain-lainnya. Tulisan-tulisannya sampai sekarang masih dibaca masyarakat tanpa mengurangi keaktualannya. Ia termasuk arsitek masyarakat revolusi Islam di Iran, dan ia pun terkenal dengan sebutan wakil Ulama' yang intelektual.[2]

Keinginan-keinginan Murtadha Muthahhari untuk penyebaran lebih luas pengetahuan kelslamannya ditengah-tengah masyarakat dan keterlibatan lebih efektif pada para Ulama' dalam urusan-urusan sosial, sehingga pada tahun 1960, dia memegang kepemimpinan sekelompok Ulama' Teheran.[3]

---

[2] *Ibid*, hal. 9.

[3] Murtadha Muthahhari, *Sang Mujahid, Seri Muthahhari No. 1* Yayasan Muthahhari, Bandung, cet. I, 1988, hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal berjuang, Murtadha Muthahhari bukan sekedar lewat pena dan lidahnya. Semua yang dimilikinya akan diberikan demi untuk kesejahteraan masyarakat muslim. Pada tahun 1963 ia pernah di tahan bersama Ayatullah Khumaini. Selanjutnya Ayatullah Khumaini di buang ke Turki. Ketika Ayatullah Khumaini di buang, Murtadha Muthahhari mengambil alih kepemimpinan dan menggerakkan para Ulama' Mujahidin. Bersama Ulama' lainnya ia menggerakkan dan mendirikan Husainiya Irsyad sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Sebagai Ulama', iapun menjadi Imam Masjid Al-Jawad dan mengubah masjid sebagai pusat gerakan politik Islam.[4]

Pada tahun 1972, Husainiya-yi Irsyad dan Masjid Al-Jawad dilarang secara politik oleh rezim syah dan Muthahhari kembali lagi masuk penjara. Kemudian ia bebas lagi. Pengalaman penjara tak mengubah langkahnya. Ia melanjutkan kegiatan-kegiatan politiknya.[5]

Ketika revolusi meletus, Muthahhari mengepalai kelompok Ulama' mujahidin dan menjadi anggota Dewan

---

[4] *Ibid*, hal. 9.
[5] *Ibid*, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revolusi. Bersama para Ulama' yang lain, cambang dan jubah hitamnya memang tidak begitu sedap dipandang orang-orang Barat atau yang terbaratkan. Mullah mempunyai konotasi Ulama' yang bodoh dan haus darah.[6]

Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islam. Oleh karena itu ia menghadapi pertempuran intelektual ini dengan menggunakan senjata intelektual pula. Ia tidak menolak Barat dengan mengumumkan sholat istikharo, tidak pula dengan menyesuaikan ajaran Islam pada kerangka pemikirarat (seperti kaum modernis yang membungkus paham Barat dengan kemasan Islam). Ia mengatakan penelitian dasar-dasar pemikiran yang sudah diterbitkan, mengkaji dan menyangkal secara rasional aliran-aliran filsafat intelektual dan sosial Barat, dan ia memberikan interprestasi baru tentang pemikiran dan praktek-praktek keislamara logika dan rasional.[7]

Dalam melawan pemikiran Barat menurut Murtadha Muthahhari tidaklah mudah. Diperlukan

---

[6] *Ibid*, hal. 9.
[7] *Ibid*, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan jangka panjang yang tepat dengan membongkar akar-akar peradaban Barat dan memberikan alternatif sistem ilahiyah yang luhur.[8]

Murtadha Muthahhari dalam menulis artikel-artikel dan buku-buku, kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Tujuan satu-satunya dalam tulisannya adalah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia pada umumnya dan memberi jawaban atas pertanyaan yang dihadapi Islam pada zaman sekarang ini. Pokok-pokok dari tulisannya kelihatan berlainan. Akan tetapi meskipun berlainan, namun semuanya satu tujuan yaitu Islam.

Pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari yang dituangkan dalam tulisan-tulisan amat padat, sehingga merangkum berarti menghilangkan bagian-bagian yang esensial. Dalam buku yang dituliskan yang merupakan pengantar pada uraian falsafah Sayid Tabatabai, ia menumbangkan mitos sains sebagai satu-satunya ukuran kebenaran pendekatan empiris dan menumbangkan kepalsuan materialisme.[9]

---

[8] *Ibid, hal. 15.*
[9] *Ibid, hal. 16.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Keadilan Tuhan menurut Murtadha Muthahhari

Keadilan adalah salah satu sifat-sifat Allah. Ia merupakan satu sifat kesempurnaan, sebagaimana keadilan yang ada pada manusia adalah merupakan kesempurnaan pada manusia itu. Adil artinya bahwa Allah tidak pernah menzalimi hamba. Jika Allah mentakdirkan hamba-Nya untuk melakukan maksiat, kemudian diberinya hukuman siksaan atas perbuatan itu, maka hal itu dianggap suatu kezaliman. Jika Allah memasukkan hamba-Nya yang taat dan patuh ke dalam neraka, dan memasukkan orang kafir kedalam surga juga dianggap suatu yang tidak adil.[10]

Untuk lebih jelasnya, maka Murtadha Muthahhari mendefinisikan keadilan menjadi 4, yaitu :

1. Adil adalah keadaan seimbang

Alam seluruh berada dalam keadaan seimbang. Sedangkan kalau tidak demikian, alam tidak dapat tegak dengan baik, dan tidak pula terdapat sistem, perhitungan, dan perjalanan tertentu.

---

[10] Yayasan Muthahhari, *Al-Hikmah (Jurnal Studi-studi Islam)*, No. 4, hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan dalam Surat Ar-Rahman, ayat 7 :

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya : " Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)."[11]

Keadaan alam ini diciptakan dengan seimbang. Keserasian alam yang ada ini merupakan keseimbangan, sehingga alam ini diciptakan dari sesuatu dengan kadar dan sistem yang sesuai, dan antara jarak yang satu dengan jarak yang lainnya diukur dengan sangat teliti. Oleh karena itu keadaan alam yang kita lihat ini penuh dengan keserasian dan keindahan, atau dapat juga dikatakan bahwa bagian-bagiannya berada dalam ukuran. Jadi dalam hal ini keadilan berarti tidak mesti menuntut persamaan.

2. Adil adalah persamaan dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun.

Apabila seseorang memandang sama terhadap setiap individu, melakukan sama terhadap setiap orang dengan perlakuan yang mutlak sama antara setiap orang tanpa

---

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,. TOHA CV PUTRA SEMARANG, 1989, hal. 885.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan fungsi, tugas dan kemampuan, maka hal ini bukanlah suatu keadilan, justru suatu kezaliman. akan tetapi yang dimaksud dengan pernyataan di atas memperlakukan yang sama (karena kemampuan, tugas dan fungsi yang sama).

3. Keadilan adalah memelihara hak-hak individu dan memberikan hak-hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya.

Pengertian keadilan di atas adalah merupakan keadilan sosial, yaitu keadilan yang harus di hormati di dalam hukum manusia dan setiap individu benar-benar diperintah untuk menegakkannya.

4. Keadilan adalah memelihara hak atas berlanjutnya eksistensi dan tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan peralihan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk eksis dan melakukan transformasi.

Keadilan yang keempat ini berarti keadilan yang ditujukan kepada Allah. Dalam hal ini keadilan-Nya adalah berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan.[12]

---

[12] Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban (sebuah telaah kritis masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan)*, Yayasan Wakaf, Paramadina, Jakarta, cet. I, 1992, hal. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian keadilan Tuhan, menurut pandangan ini berarti bahwa suatu yang eksis (maujud) mengambil perwujudan dan kesempurnaan dalam kadar yang menjadi dan sejalan dengan kemungkinan yang dapat dipenuhi olehnya.

Setiap yang haq dalam tingkat wujud yang manapun memiliki haq yang khusus dari segi kemampuan mendapatkan karunia tersebut. Sepanjang zat Tuhan Yang Maha Suci bersifat mutlak sempurna baik, mutlak baik, dan mutlak memberi karunia, maka Dia pasti akan memberikan karunia dan mustahil akan menahannya. Tetapi Dia hanya akan memberikan wujud atau kesempurnaan wujud kepada setiap yang ada sesuai dengan kemungkinan yang dimilikinya.

Mempercayai keadilan Tuhan berarti percaya bahwa Allah bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan, dan tidak pernah menunjukkan ketidak adilan.[13]

Hal tersebut sesuai dengan sifat-sifat yang melekat pada Allah yaitu bahwa Allah itu Maha Adil, Maha Baik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kalau kita percaya akan keadilan

---

[13] Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*, seri Muthahhari No. 2, Mizan, cet. III, 1994, hal.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, berarti kita percaya akan sifat-sifat yang melekat pada Allah.

Dan hal ini di dalam Al-Qur'an juga disebutkan yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kekerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadanya agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Dari ayat di atas dengan tegas mengatakan bahwa bagaimana mungkin Allah yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil, sementara Allah sendiriberbuat aniaya maka hal ini akan bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Sesuai dengan Surat Qaaf ayat 29 :

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya : "Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah-ubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."[15]

---

[15] *Ibid*, hal. 854.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sesungguhnya diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi fikiran dan kehendak. Oleh karena itu manusia selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan, agar manusia memilih salah satu yang dikehendakinya diantara jalan-jalan itu dengan sepenuh kemerdekaan dan sesuai dengan kehendaknya dan pemikirannya. Yang menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berfikir dan kebebasan miliknya.[16]

Jika manusia benar-benar bebas untuk memilih, dan ia mampu memperlihatkan dirinya berhikmah, yaitu dengan memilih yang baik, kendatipun yang jahat sama mungkinnya, maka berarti ia juga harus bebas memilih yang jahat. Jika ia hanya bebas melakukan yang baik, maka ia sama sekali belum memilih. Jika terikat untuk melakukan yang baik, maka berarti kita belum bebas memilih untuk melakukan yang baik itu.

Melalui kecerdasan yang diberikan oleh Allah itulah, maka manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta mendekati bahwa penindasan adalah suatu kebaikan.

---

[16] Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Pengantar Jalaluddin Rahmat, Mizan, cet. VI, 1992, hal. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah itu Maha Adil dan Maha Bijaksana. Tidak mungkin dia akan menghapus perbuatan baik seseorang yang tidak berdosa, hanya karena orang itu tidak memiliki ikatan cinta kepada Allah. Akan tetapi kita yakin bahwa Allah tidak akan menghapuskan perbuatan baik seseorang, namun apabila seseorang tidak mengakui keberadaan Allah, bagaimana mungkin perbuatan bisa baik secara nyata dan mengandung dampak yang baik pula.[17]

Jika hubungan Allah dengan semua yang wujud adalah sama, maka tidak ada alasan untuk hanya menerima amalan baik sebagian manusia akan menolak amalan baik sebagian yang lainnya. Jika amalan sama, tentu balasannya juga harus sama. Hal ini dikarenakan hubungan Allah dengan semua manusia adalah sama, maka sesuai dengan keadilan-Nya Allah akan memberi pahala bagi setiap orang yang mengerjakan perbuatan baik.

Orang-orang tak bersalah ada yang ditimpa kemalangan didalam kehidupan ini. Kemalangan ini terjadi jauh lebih buruk dari yang selayaknya mereka terima, mereka kehilangan pekerjaan, sakit, anak-anak menderita. Jika itu terjadi, maka itu

---

[17] Yayasan Muthahhari, *Al-Hikmah (Jurnal Studi-studi Islam)*, No. 2, 1990, hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah berarti bahwa Tuhan sedang menghukum mereka atas kesalahan yang mereka perbuat atau lakukan. Dan itu merupakan sifat keadilan Tuhan. Dan kemalangan sama sekali bukan berasal dari Tuhan.[18]

Hal ini merupakan ujian Allah atas cobaan Allah terhadap hamba-Nya, seperti diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan sungguh kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."[19]

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa ujian dan kesulitan serta cobaan itu merupakan hal-hal yang bermanfaat dan berdampak positif bagi orang-orang yang tegar dalam menghadapinya.

Jadi, penderitaan, kemalangan yang dapat disebut dengan kejahatan itu merupakan cobaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Karena kejahatan yang dimaksudkan adalah bahwa substansi kejahatan benar-benar merupakan ketidakmurnian, yakni

---

[18] Murtdha Muthahhari, *Islam dan Kebahagiaan Manusia*, RCSDA OFFSET, Bandung, cet. I, 1987, hal. 43.

[19] Depatemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kejahatan itu tidak ada, dan bukan ada, maksudnya bahwa kejahatan yang kita saksikan ditengah-tengah masyarakat manusia itu tidak ada wujudnya sehingga bertentangan dengan kemestian.[20]

Akan tetapi kenyataan di dunia benar-benar ada kejahatan. Sebagai contohnya yaitu kebutaan, ketulian, kezaliman, penganiayaan, gempa bumi, kematian, penderitaan, keburukan dan lain-lain. Semua orang tidak akan bisa menolak terhadap peristiwa itu, dan semua pasti akan mengalaminya. Seandainya kejahatan di atas tidak ada, maka bukan berarti semuanya akan menjadi lebih baik dan mungkin manusia tidak akan diperintah untuk menentang kejahatan, maka sesuatu itu dapat dikatakan baik.

Dalam peristiwa kejahatan di atas, kita tidak bermaksud mendegrasikan peranan manusia dalam mengubah alam dan menyempurnakan masyarakat. Transformasi alam khususnya manusia dan misinya dalam pengaturan yang dibebankan kepada manusia, merupakan bagian dari sistim alam yang indah.

Jadi kejahatan itu adalah persoalan adanya zat atau persoalan-persoalan ketiadaan dan kekosongan-kekosongan,

---

[20] Murtdha Muthahhari, *Keadilan Ilahi (Azas Pandangan Dunia Islam)*, Mizan, Bandung, cet. II, 1995, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan eksistensinya merupakan eksistensinya kekurangan-kekurangan dan kehilangan-kehilangan, kejahatan, kalau bukan merupakan ketiadaan atau kurang atau kosong itu sendiri, tentu merupkan sumber dari tiada, kurang dan kosong.[21]

Ketika alam ini diasumsikan ada dua wujud, maka alam ini harus memiliki dua sumber dan dua pencipta, sehingga jawabannya adalah bahwa alam ini hanya ada satu macam wujud, yaitu kebaikan. Sedangkan kejahatan semuanya merupakan sejenis ketiadaan, dan ketiadaan itu sebenarnya bukanlah makhluk. Ketiadaan adalah suatu yang belum tercipta. Dengan begitu kita tidak bisa mengatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta, yaitu pencipta yang ada dan pencipta yang tiada.[22]

Dengan demikian kita tidak bisa mengatakan, meskipun kenyataannya bahwa di alam ini juga terdapat kejahatan. Akan tetapi kejahatan yang dimaksudkan adalah bahwa kejahatan itu bukanlah sesuatu yang tercipta dan bukan suatu makhluk, sehingga kita bisa mengatakan bahwa di alam ini ada satu pencipta dan satu sumber yaitu kebaikan.

---

[21] *Ibid*,

[22] *Ibid*, hal 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang tiada dapat diumpamakan dengan Matahari dan bayang-bayang. Ketika seseorang menghadap matahari, maka bagian yang tetap jelas terjadi adalah karena orang tersebut terkena sinar matahari secara penuh. Maka yang demikian itulah yang disebut dengan bayang-bayangan.

Kebaikan dan kejahatan di alam ini bukanlah dua hal yang berbeda dan terpisah satu sama lain sebagaimana berbedanya benda-benda mati dari Tumbuhan-tumbuhan, atau tumbuh-tumbuhan dari binatang yang masing-masing memiliki barisan tertentu. Kita akan melakukan, apabila membayangkan bahwa kejahatan memiliki barisan tertentu, yang esensinya bersifat jahat sejati tanpa sedikitpun kebaikan di dalamnya dan bahwa kebaikan memiliki barisan tertentu yang berbeda-beda esensinya bersifat baik sejati tanpa sedikit pun kejahatan didalamnya. Akan tetapi kebaikan dan kejahatan itu adalah dua hal yang menyatu tanpa bisa dipisah-pisahkan. Ketika di suatu bagian alam ada kejahatan di situ akan terdapat kebaikan, sedangkan jika di suatu bagian alam ada kebaikan, di situ akan ada kejahatan di dalamnya.

Kita menyadari bahwa di alam ini tidak akan terlepas dari peristiwa kejahatan secara terus menerus, karena antara kebaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kejahatan itu tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lain dan saling berkaitan. Sebagai contoh yaitu adanya gempa bumi. Dengan adanya gempa bumi orang-orang akan kehilangan rumah dan harta bendanya. Akan tetapi dengan hilangnya apa yang dimiliki tersebut, maka akan dibangun rumah-rumah yang lebih bagus dan mungkin lebih sehat dari rumah yang dumilikinya sebelum terjadinya gempa bumi, serta lebih diperhatikan lagi agar supaya tidak terjadi bencana gempa bumi kembali.

Di alam fisik yang merupakan alam kekuatan, alam tindakan, alam gerakan, alam revolusi, alam kontradiksi, alam kompetisi dan semua yang dimungkinkan akan adanya, maka di situ pula akan ada ketiadaan.[25]

Dalam hal ini dicontohkan, yaitu kebutaan. Kita dalam hal ini tidak boleh mengira bahwa kebutaan merupakan sesuatu di mata kita yang disebut dengan kebutaan, akan tetapi pada dasarnya kebutaan itu adalah hilangnya penglihatan dan pandangan, ia tidak memilik realitas tersendiri.

Ditinjau dari sudut evolusinisme, kejahatan memang perlu ada. Kejahatan dalam alam perlu ada, karena untuk mencapai

---

[25] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan kesempurnaan terakhir, kejahatanlah yang membawa kepada keabaikan yang betul-betul sempurna, ini evolusi dalam alam mengambil jalan penghancur dan kebaikan. Yang lama dihancurkan untuk dibina yang baru di atasnya.[26]

Akan tetapi kejahatan di sini seperti yang dijelaskan di atas, bahwa kejahatan bukan berarti jahat sejati, ia merupakan sejenis kejahatan yang di dalamnya terdapat kebaikan dan juga merupakan ketiadaan sumber dari ketiadaan.

Di kehidupan alam nyata ini, tampak jelas bahwa kejahatan itu tidak bisa dipisah-pisahkan dari kebaikan dari kebagusan akhlak tiap-tiap manusia, dan sebab kejahatan yang termasuk kekosong-kosongan, dan ketiadaan-ketiadaan itu berkaitan dengan hukum alam, dalam bentuk keterkaitan yang kedua kondisinya cacat. Ini artinya bahwa setiap yang ada dalam sistim penciptaan ini menderita kekurangan-kekurangan dan hal ini dapat dilihat dari segi kekurangan potensinya, bukan disebabkan oleh terhalangnya rahmat yang harus diberikan kepadanya, sehingga hal itu dipandang sebagai perbuatan zalim.[27]

---

[26] Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. VIII, 1991, hal.100.

[27] Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat kita lihat bahwa alam ini berputar berdasarkan serangkaian sistim dan hukum yang secara essensial tidak berubah. Karenanya, maka suatu fenomena apapun yang ada di alam ini, pasti memiliki posisi kejadian dan urutan yang tidak mungkin dapat diubah dan diganti.[28]

Dalam hal ini jelas bahwa alam dan Sunnatullah itu tidak dapat berubah dan hukum alam sekali-kali tidak terjadi penyimpangan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 43 :

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۚ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya : "Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan dalam sunnah Allah. Dan sekali-kali tidak pula akan kamu temui penyimpangan pada sunnah Allah itu.[29]

Maksudnya bahwa perbuatan Allah mempunyai cara khusus dan tetap yang tidak akan diubah. Dan bahwa sunnatullah tidak akan berubah menjadi sunnah yang lain sebagaimana dihapuskan suatu positif dengan hukum positif yang lain.

---

[28] Murtadha Mthahhari, *op. cit.*, 131.
[29] Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunatullah tidak akan berubah sebagaimana berubahnya hukum-hukum yang relatif ditambah atau dikurangi.

Kesulitan dan bencana merupakan keharusan bagi kesempurnaa manusia. Seandainya kesulitan dan bencana tersebut tidak ada, maka tidak akan ada yang disebut dengan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya : "Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dam kepayahan."

Maksud dari ayat-ayat tersebut adalah Allah menciptakan-Nya di tengah-tengah penderitaan dan kesulitan. Dengan demikian manusia harus menanggung kesulitan tersebut dan menghadapi bencana yang menghadang, sehingga dapat meraih eksistensi yang layak untuknya.

Di alam ini, terdapat kekosongan-kekosongan yang menjadi sumber alam tersebut, dan keadilan Tuhan itu harus mengisi kekosongan-kekosongan tersebut. Ada serangkaian persoalan eksistensi yang melalui peranannya muncullah serangkaian kekurangan-kekurangan dan ketiadaan.[32]

---

[32] Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistim alam, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah merupakan sistim alam yang pasti, baik secara substansi maupun eksidental, dan Allah SWT menganugerahkan perwujudan seperti itu kepada setiap yang maujud, berikut kesempurnaan dan keindahan yang dapat diraihnya, kekurangan-kekurangan (cacat) hanya dapat terjadi dari sisi dari maujud-maujud itu sendiri, dan bukan dari rahmat Allah SWT.[33]

Adapun persoalan yang tidak ada hubungannya dengan ketiadaan potensi, maka berada dalam medan ikhtiar manusia, kehendak dan tanggung jawabnya. Manusia sebagai wujud yang bebas, merdeka dan bertanggung jawab tidak boleh tidak, ia harus membangun diri dan masyarakatnya serta harus mengisi kekosongan-kekosongannya. Semua itu merupakan bagian dari kewajiban kekhilafahannya di muka bumi ini, Adanya manusia sebagai makhluk dengan bentuk seperti itu yang pundaknya dibebani dengan tanggung jawab adalah bagian dari pemilihan sistim yang terbaik.[34]

---

[33] *Ibid*, hal. 135.
[34] *Ibid*, hal. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dan juga merupakan makhluk yang dibebani dengan tanggung jawab diberi kebebasan, maka mau tidak mau manusia harus mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di alam ini. Karena pada dasarnya manusia adalah merupakan ciptaan Allah yang terbaik. Jadi alangkah naifnya, jika manusia sebagai ciptaan yang baik itu, manusia tidak pernah menggunakan potensinya untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di alam ini.

Keadilan Tuhan itu bukanlah sesuatu yang diciptakan dalam bentuk yang sama, karena tidak ada sesuatu yang baik dan indah, semangat dan dinamika, perjalanan dan transformasi.[35]

Peranan kejahatan, bencana dan keburukan dalam menampakkan keindahan dan penyempurnaan keseluruhan, pada dasarnya semua itu memiliki peranan yang lain. Yaitu, bahwa antara apa yang kita sebut sebagai kejahatan dan bencana dengan apa yang kita sebut sempurna dan bahagia, pada dasarnya antara keduanya terdapat hubungan sebab dan akibat. Dengan demikian, kejahatan itu tersembunyi di relung kebaikan dan kejahatan lahir darinya.[36]

---

[35] *Ibid*, hal. 135.
[36] *Ibid*, 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh pertama dari adanya kejahatan dan bencana adalah tersempurnakannya keseluruhan yang indah di alam ini. Pengaruh kedua ialah bahwa sesuatu yang indah itu pada dasarnya memperoleh makna dan konsepnya dari sesuatu yang jelek. Pengaruh ketiga ialah bahwa pada dasarnya kejelekan itu merupakan pendahulu bagi terwujudnya sesuatu yang indah. Di relung kesulitan hidup dan bencana, kebahagiaan dan kesejahteraan itulah tersembunyi, dan kadang-kadang bencana-bencana tersebut tersembunyi di relung kebahagiaan.[37]

Dari ketiga pengaruh yang ada di atas, di situ jelas bahwa apa yang diderita manusia, baik itu kesulitan ataupun bencana dalam hal ini adalah merupakan keharusan bagi kesempurnaan manusia.

---

[37] *Ibid*, hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id